

Dr. Dra. Cut Khairani, M.Si.
Prof. Dr. Husaini Ibrahim, M.A.



BUKU AJAR

SEJARAH KEBUDAYAAN ACEH



BUKU AJAR
SEJARAH KEBUDAYAAN
ACEH

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dr. Dra. Cut Khairani, M.Si.
Prof. Dr. Husaini Ibrahim, M.A.

**BUKU AJAR
SEJARAH KEBUDAYAAN
ACEH**



Penerbit
MINHAJ PUSTAKA

Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Aceh

Copyright © Januari 2025

Penulis : Dr. Dra. Cut Khairani, M.Si.
Prof. Dr. Husaini Ibrahim, M.A.
Editor : Dr. Lukmanul Hakim, M.Pd.I
Setting dan layout : Team Minhaj Pustaka
Desain cover : Team Minhaj Pustaka

Hak Penerbitan ada pada © Minhaj Pustaka 2025
Hakcipta © 2025 pada penulis

Ukuran: UNESCO (15,5 x 23 cm)
Halaman : x, 290 hal

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit Minhaj Pustaka

Cetakan I, Januari 2025

ISBN: 978-634-7065-44-5



Penerbit
MINHAJ PUSTAKA

Jl. Pandawa II, DB 2, No. 97, Gelam Jaya, Pasar Kemis, Tangerang
Banten – Indonesia
Telp. 085717079887
E-mail : minhajpustaka@gmail.com

Website: www.minhajpustaka.id

PRAKATA PENULIS

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga kami dapat menyelesaikan buku ajar ini dengan baik. Buku yang berjudul **Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Aceh** ini disusun sebagai upaya untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kebudayaan yang berkembang di Aceh, baik dari segi geografis, demografis, hingga berbagai aspek budaya yang mencakup adat, seni, filosofi, dan kehidupan masyarakat Aceh secara umum.

Aceh, sebagai salah satu provinsi yang kaya akan sejarah dan budaya, memiliki kekayaan yang tidak hanya terletak pada aspek alamnya, tetapi juga pada tradisi dan sistem sosial yang dibangun oleh masyarakatnya sejak zaman dahulu. Dalam buku ajar ini, pembahasan mencakup berbagai topik penting yang dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai asal-usul Aceh, pengaruh Islam terhadap kebudayaan setempat, sistem sosial seperti gampong, mukim, dan nanggroe, serta berbagai seni pertunjukan dan adat istiadat yang masih hidup hingga saat ini.

Buku ajar ini disusun dengan harapan dapat menjadi bahan referensi yang relevan bagi mahasiswa, dosen, peneliti, pemerhati sejarah, juga masyarakat umum dalam mendalami kebudayaan Aceh, khususnya dari perspektif sejarah, sosial, dan budaya. Kami berharap buku ini dapat menjadi sarana untuk memperkaya wawasan akademik mahasiswa sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Kami menyadari bahwa buku ajar ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga buku ajar ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang ingin lebih mengenal dan memahami sejarah serta kebudayaan Aceh, serta

dapat menjadi referensi yang berguna bagi masyarakat, khususnya dalam dunia pendidikan.

Bireuen, 05 Desember 2024

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS.....	v
DAFTAR ISI	vii
Pendahuluan	1
Geografi dan Demografi Aceh	5
1. Kondisi Geografis Wilayah Aceh	6
2. Kondisi Demografis Wilayah Aceh	8
3. Sumber Daya Alam Aceh.....	10
Latihan.....	12
Referensi	14
Sejarah dan Identitas Aceh	17
1. Asal Usul Bangsa Aceh	18
2. Asal Usul Bahasa Aceh.....	22
3. Karakter Orang Aceh	24
4. Asal Mula Nama Aceh.....	27
Latihan.....	28
Referensi	30
Sistem Sosial dan Kepemimpinan.....	33
1. Hakikat Sistem Budaya Aceh	34
2. Pengaruh Islam terhadap Budaya Aceh	45
3. Sistem Kepemimpinan.....	47
4. Gampong	50
5. Mukim.....	55
6. Nanggroe	59
Latihan.....	63
Referensi	66

Seni dan Kebudayaan Tradisional Aceh.....	69
1. Tarian Daerah.....	70
a) Tari Saman.....	71
b) Tari Seudati.....	72
c) Tari Tarek Pukat.....	72
d) Tari Rapa'i Geleng.....	73
e) Tari Sining.....	74
f) Tari Dampeng.....	77
g) Tari Ranup Lam Puan.....	80
h) Tari Likok Pulo.....	82
2. Rumah Adat.....	85
3. Pakaian Adat (Pria dan Wanita).....	90
4. Senjata Tradisional.....	95
5. Didong (Seni Pertunjukan Masyarakat Gayo).....	105
6. Meurukon.....	109
7. Pemulia Jame.....	119
Latihan.....	125
Referensi.....	128
Peran Tokoh dan Struktur Sosial.....	133
1. Sultan.....	134
2. Ule Balang.....	140
3. Ulama.....	149
4. Rakyat Biasa.....	163
Latihan.....	167
Referensi.....	169
Filsafat dan Pandangan Hidup Masyarakat Aceh.....	173
1. Pandangan Hidup (Filosofi) Masyarakat Aceh.....	174
2. Ketahanan budaya Aceh.....	177

Latihan.....	182
Referensi	185
Adat dan Tradisi Ekonomi	187
1. Adat dan Budaya Bertani	188
2. Adat dan Budaya Melaut.....	193
3. Aktivitas Perekonomian Masyarakat Aceh.....	203
1) Mawah	203
2) Gala.....	207
Latihan.....	216
Referensi	218
Adat dan Tradisi Perkawinan	221
1. Adat dan Budaya Perkawinan	222
2. Cahrot.....	226
3. Intat Ranup	228
4. Meuuroh.....	233
5. Intat Linto dan Dara Baro	237
Latihan.....	245
Referensi	248
Tradisi Ritual dan Kearifan Lokal	251
1. Khanduri Tujuh Buleun (Mee Bu)	252
2. Keujruen Blang.....	258
3. Seneubok	262
4. Panglima Laot.....	264
5. Peruweren.....	273
Latihan.....	277
Referensi	280
Penutup	283
RIWAYAT PENULIS.....	287

Pendahuluan

Aceh adalah salah satu Provinsi di Pulau Sumatera yang masuk ke dalam wilayah administrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Aceh terletak di bagian paling barat Sumatera dengan ibu kota Banda Aceh. Luas wilayah Provinsi Aceh mencapai 5.677.081 hektar. Aceh mempunyai sejarah, budaya, etnisitas, dan tradisi agama Islam yang unik dan berbeda dibandingkan dengan provinsi lain di Nusantara, sehingga melahirkan identitas etno-religius yang kuat (Makin, 2016). Wilayah tersebut terdiri dari 18 Kabupaten, 5 Kota, 290 Kecamatan, dan 6.497 gampong (kelurahan/desa). Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh, total populasi penduduk Provinsi Aceh pada tahun 2020 mencapai 5.274.871 jiwa. Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah istimewa yang diberikan kewenangan otonomi khusus. Salah satu yang membedakan Provinsi Aceh dengan Provinsi lain di Indonesia adalah penerapan hak otonom pelaksanaan syariat Islam.

Aceh dengan ibukotanya Banda Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia dengan kawasan perniagaan strategis yang berada di ujung Pulau Sumatera. Sebelum Belanda mengalahkan Aceh pada tahun 1903, Aceh merupakan entitas politik yang independen. Selama pemerintahan Sultan Iskandar Muda pada abad ke-19, Aceh mengalami kemajuan signifikan di bidang politik dan ekonomi. Aceh menjadi salah satu pusat perdagangan besar di Asia Tenggara dan mengendalikan pelabuhan- pelabuhan besar di seluruh wilayah Sumatera Utara dan Semenanjung Melayu (Swesti, 2019).

Membahas mengenai Aceh tidak terlepas dari dua peristiwa yang paling berpengaruh dalam perkembangan Aceh hingga menjadi seperti saat ini. Pertama adalah permasalahan politik. Pada masanya, Aceh terus dilanda prahara perang melawan Belanda pada (1873-1942), melawan Jepang (1942-1945), perang Cumbok, DI/TII (1953-1958), G30 S PKI (1965-1966) dan yang terakhir perlawanan Gerakan Aceh Merdeka

atau GAM (1974–2006). Sehingga bila diperhatikan secara keseluruhan lebih banyak masa yang dilewati oleh masyarakat Aceh dalam kondisi konflik daripada masa yang aman (Swesti, 2019).

Peristiwa kedua adalah bencana tsunami Aceh. Pada 26 Desember 2004 gempa berkekuatan 9,1 skala richter mengguncang dasar laut di barat daya Sumatera. Berselang satu hari setelahnya, PBB menyatakan bahwa tsunami di Aceh sebagai bencana kemanusiaan terbesar yang pernah ada. Sebagai akibat dari bencana ini, tercatat sekitar 130.013 orang tewas dan 37.066 hilang. Bencana ini juga menghancurkan pemukiman penduduk hingga banyak penduduk yang kehilangan tempat tinggal dan terpaksa mengungsi. Selain dampak fisik, bencana ini juga memberikan dampak psikologis yang menyebabkan trauma berkepanjangan. Disamping itu, gempa bumi dan tsunami pada saat itu juga melumpuhkan hampir semua layanan dasar di daerah yang terkena bencana. Secara keseluruhan, menurut data Nota Keuangan APBN 2019, kerugian akibat gempa dan tsunami di Aceh dan Nias pada Tahun 2004 mampu menimbulkan kerugian sebanyak 41,4 triliun rupiah (Swesti, 2019).

Di tahun 2004 hingga 2005, ada dua bentuk aktivitas pemulihan yang berlangsung di Aceh, yaitu proses rekonstruksi dan rehabilitasi korban bencana alam di satu sisi, dan integrasi dan rehabilitasi korban konflik maupun pihak yang berkonflik di sisi lain. Terjadinya bencana tsunami yang meluluhlantakkan hampir Sebagian besar wilayah di Aceh dan terwujudnya perdamaian atas konflik berkepanjangan adalah momentum dan faktor pendorong mulai tumbuhnya pariwisata dan keterbukaan masyarakat Aceh.

Secara historis, sejak era kolonial Belanda, perpaduan etnisitas, adat, dan agama membuat daerah ini mempunyai karakter dan ciri khas yang berbeda dan merupakan elemen resistensi yang kuat terhadap kekuasaan asing. Tak heran, jika sejak masa kolonial Belanda, Aceh adalah daerah yang sulit ditundukkan, sehingga Belanda memerlukan waktu yang lama, setelah wilayah-wilayah lain di Nusantara takluk di bawah administrasinya. Resistensi terhadap pihak luar dan keteguhan identitas sendiri itu tetap bertahan hingga era kemerdekaan Indonesia. Aceh tetap merasa berbeda dengan kekuatannya terutama di bawah

pimpinan karismatik Daud Beureueh yang pada era Soekarno menuntut untuk memberikan Aceh suatu status otonomi khusus dengan sentuhan syariah. Tak berhenti di situ, era selanjutnya masih berlanjut benturan antara identitas dan integrasi nasional. Era Soeharto pada masa Orde Baru menyaksikan alotnya kompromi itu, dan bahkan ini mengerucut dan tajam sesuai dengan perkembangan panasnya Gerakan Aceh Merdeka (GAM), yang didirikan oleh Hasan Tiro tahun 1970-an. Gerakan itu pada dasarnya lebih etnis daripada agamis. Gerakan itu bahkan berpandangan bahwa syariah bisa menjadi penghalang kemajuan. Respons pemerintah pusat dalam memadamkan semangat independensi di era Orde Baru lewat jalur militer. Gerakan itu ditekan dengan cara represif. Namun peta berubah ketika masa reformasi dan bersamaan dengan berakhirnya bencana Tsunami. Bencana dan pasca-bencana mengubah pola hubungan antara Aceh dan Jakarta. Perjanjian Helsinki tahun 2005 merupakan usaha perdamaian dengan tawaran kompensasi penerapan Indonesia: Ini terbukti efektif dalam usaha mengakhiri konflik berkepanjangan, dengan mengangkat identitas Aceh yang tetap berbeda dengan ciri khas kuatnya tradisi agama.

Provinsi Aceh secara geografis terletak antara $01^{\circ} 58' 37,2''$ - $06^{\circ} 04' 33,6''$ Lintang Utara dan $94^{\circ} 57' 57,6''$ - $98^{\circ} 17' 13,2''$ Bujur Timur, dengan ketinggian rata-rata 125 meter di atas permukaan laut. Luas Provinsi Aceh mencapai 5.677.081 hektar, dengan hutan sebagai lahan terluas yang mencakup 2.290.874 hektar, diikuti oleh perkebunan rakyat seluas 800.553 hektar. Sementara itu, lahan industri memiliki luas terkecil, yaitu 3.928 hektar. Adapun batas-batas geografis Provinsi Aceh adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara
- Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka (Inagurasi, 2021)

Aceh bukan hanya sebuah bangsa besar yang terdiri dari ragam etnis di dunia, bukan hanya sebuah negeri yang kaya raya dan terkenal sejak zaman dahulu kala, akan tetapi Aceh adalah sebuah peradaban dari bangsa-bangsa yang tangguh di dunia terutama dari segi militer dan

hubungan diplomasinya. Rakyat Aceh hari ini bukan berasal dari satu entitas, tetapi hadir dari beragam suku bangsa di dunia. Orang Aceh bukan hanya berasal dari bangsa Quraisy, salah satu suku dari Jazirah Arab yang relatif mulia dan terhormat, tetapi juga dari etnis Tamil, India, Turki, Taiwan, Persia, Kurdi, dan sebagainya yang akhirnya menjadi bangsa Melayu Aceh (Reid, 2024).

Aceh merupakan suku yang memiliki sejarah panjang di masa lalu, sebutan Suku Aceh ditujukan kepada penduduk asli Aceh yang mendiami wilayah pesisir dan sebagian pedalaman Provinsi Aceh, Aceh adalah sebuah entitas suku dan wilayah yang sangat berbeda dengan suku atau wilayah lainnya di Indonesia. Budaya adalah Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk system agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian dan karya seni budaya, budaya tak terpisahkan dari diri manusia dan cenderung diwariskan secara genetik. Budaya bersifat kompleks, abstrak, luas yang turut menentukan perilaku komunikatif dan unsur-unsur social kegiatan dalam masyarakat. Setiap daerah di Aceh masing-masing memiliki budaya tersendiri yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat (Tihabsah, 2022).

BAB SATU

Geografi dan Demografi Aceh

Aceh, provinsi paling barat di Indonesia, merupakan wilayah yang kaya akan potensi geografis, demografis, dan sumber daya alam yang menjadi aset strategis bagi pembangunan nasional. Terletak di ujung Pulau Sumatra dan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia serta Selat Malaka, Aceh memiliki posisi geografis yang sangat strategis dalam jalur perdagangan internasional. Wilayah ini tidak hanya memiliki keragaman bentang alam, mulai dari garis pantai yang panjang, pegunungan yang banyak, hingga hutan hujan tropis yang menjadi habitat bagi berbagai flora dan fauna, tetapi juga menyimpan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, seperti minyak, gas bumi, emas, dan hasil laut yang melimpah.

Secara demografis, Aceh dihuni oleh masyarakat yang memiliki akar budaya dan tradisi yang kuat, berlandaskan nilai-nilai Islam yang telah menjadi identitas utama sejak berabad-abad lalu. Keberagaman etnis, bahasa, dan adat istiadat mencerminkan harmoni sosial yang khas, meskipun wilayah ini juga memiliki dinamika sosial yang kompleks

Sejarah dan Identitas Aceh

Aceh, sering disebut sebagai “Serambi Mekkah” adalah wilayah yang memiliki sejarah panjang dan identitas yang kaya, mencerminkan keberagaman budaya, agama, dan tradisi yang mengakar dalam kehidupan masyarakatnya. Sebagai salah satu provinsi di ujung barat Indonesia, Aceh tidak hanya strategis sebagai pintu gerbang peradaban Nusantara, tetapi juga sebagai pusat perkembangan Islam yang menjadi pondasi utama dalam pembentukan nilai-nilai budaya masyarakatnya. Sejarah Aceh mencakup masa kejayaan kerajaan-kerajaan Islam yang berpengaruh di kawasan Asia Tenggara, interaksi intens dengan bangsa-bangsa asing, hingga perjuangan melawan kolonialisme yang menjadikan Aceh sebagai simbol ketangguhan dan keberanian.

Identitas masyarakat Aceh tidak terlepas dari perjalanan panjang bangsa Aceh itu sendiri. Asal usul bangsa Aceh melibatkan perpaduan berbagai etnis dan budaya yang saling berinteraksi selama berabad-abad. Interaksi ini tidak hanya menghasilkan masyarakat yang dinamis, tetapi juga melahirkan bahasa Aceh, sebuah bahasa yang memiliki akar linguistik dan sejarah panjang. Bahasa ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga penjaga tradisi lisan yang kaya, menyimpan

BAB TIGA

Sistem Sosial dan Kepemimpinan

Sistem sosial dan kepemimpinan di Aceh merupakan cerminan dari kekayaan budaya dan sejarahnya yang unik. Aceh memiliki sistem sosial yang didasari oleh nilai-nilai budaya lokal yang kuat, berpadu harmonis dengan ajaran Islam. Sistem ini tidak hanya membentuk struktur kehidupan masyarakat, tetapi juga menjadi pedoman moral yang mengatur interaksi sosial, adat istiadat, dan mekanisme kepemimpinan. Dalam budaya Aceh, sistem sosial mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, dan keadilan.

Islam berperan membentuk sistem budaya dan sosial Aceh. Sejak diperkenalkan pada abad ke-13, Islam tidak hanya menjadi agama mayoritas masyarakat Aceh, tetapi juga menjadi landasan utama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk tata cara bermasyarakat dan kepemimpinan. Nilai-nilai Islam tercermin dalam adat dan hukum yang berlaku, sehingga menciptakan integrasi yang unik antara syariat Islam dan kearifan lokal. Integrasi ini tidak hanya memperkuat identitas masyarakat Aceh, tetapi juga memberikan fondasi bagi sistem kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai religius dan budaya.

Seni dan Kebudayaan Tradisional Aceh

Seni dan kebudayaan tradisional Aceh adalah warisan tak ternilai yang mencerminkan keindahan, keunikan, dan kekayaan nilai-nilai masyarakatnya. Sebagai bagian dari peradaban Nusantara, Aceh memiliki tradisi seni yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral, ajaran agama, dan ekspresi identitas budaya. Setiap elemen seni tradisional Aceh, baik tarian, rumah adat, pakaian, hingga seni pertunjukan, sarat akan makna filosofis dan menggambarkan harmonisasi antara keindahan estetika dan kedalaman spiritual.

Tarian tradisional Aceh menjadi salah satu ekspresi budaya yang paling dikenal, baik di tingkat nasional maupun internasional. Misalnya, Tari Saman yang terkenal dengan kecepatan gerakannya telah diakui sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO. Selain Tari Saman, Aceh memiliki berbagai tarian lainnya seperti Tari Seudati yang heroik, Tari Tarek Pukat yang melambangkan kehidupan nelayan, hingga Tari Rapa'i Geleng yang menggabungkan seni musik dan tari. Setiap tarian mengandung nilai-nilai kolektif yang mencerminkan

Qahhar (928-946 Hijriyah/1537-1568 M) menjalin hubungan dengan Sultan Salim Chan dari Turki, yang mengirimkan 40 ahli meriam dan tentara kuda ke Aceh. Sultan Mansur Syah (985-993 Hijriyah/1577-1588 M) melanjutkan hubungan ini dengan Sultan Abdul Hamid Chan, yang mengirimkan bantuan kepada Aceh. Hubungan dengan Turki ini memberi pengaruh yang besar, terutama dalam bidang militer. Bentuk rencong diperkirakan dipengaruhi oleh pedang Turki, yaitu kilij, dan senjata dari India. Bilah rencong yang melengkung mirip dengan pedang kilij, meskipun ukuran kilij lebih besar dibandingkan rencong Aceh.

Selain Turki, hubungan Aceh dengan Kerajaan Moghul juga dapat memengaruhi bentuk rencong. Orang-orang Moghul menggunakan sabit yang mirip dengan rencong, namun lebih pendek. Di Madras, terdapat lukisan dinding dari tahun 1610-1620 M yang menunjukkan pria-pria mengenakan pedang dan pisau, yang mungkin juga menunjukkan pengaruh ini. Perkembangan rencong selanjutnya menunjukkan bentuk yang semakin sempurna, dengan orientasi yang jelas pada nilai-nilai Islam sebagai agama. Hal ini terlihat dalam bentuk rencong yang mencerminkan keyakinan Islam, yang mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat Aceh. Meski tidak ada catatan kronologis terkait perkembangan rencong, cerita dari masyarakat Aceh mengenai rencong dapat melengkapi informasi sejarah yang ada.

Pada masa pemerintahan Sultan Ali Mughayat Syah dan penerusnya, rencong digunakan sebagai senjata perang. Tempat-tempat penempaan rencong tersebar di berbagai daerah di Aceh, seperti Aceh Besar (Kampung Pande, Lam Blang, Sibreh, Ulee Kareng, Lampakuk), Pidie (Peukan Pidie, Kampung Aree, Uno), Aceh Utara (Matang Geulumpang Dua, Gedong, Lhok Sukon, Panton Labu), Aceh Timur (Peureulak, Idi, Simpang Ulim, Manyak Payet), Blang Pidie, Meulaboh, dan Calang (Waryandi, 2017). Pandai besi atau pembuat senjata juga tersebar di hampir seluruh Aceh, dan selain membuat parang dan tombak, mereka

Peran Tokoh dan Struktur Sosial

Peran tokoh dan struktur sosial di Aceh merupakan salah satu aspek penting yang membentuk dinamika masyarakat dan kebudayaan Aceh sepanjang sejarahnya. Sebagai wilayah yang dikenal dengan peradaban Islam yang kuat, struktur sosial Aceh memadukan nilai-nilai tradisional dan keislaman dalam hubungan antartokoh dan lapisan masyarakat. Sultan, ule balang, ulama, dan rakyat biasa yang saling melengkapi, mencerminkan harmoni antara kepemimpinan, adat istiadat, dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sultan sebagai pemimpin tertinggi di Kesultanan Aceh tidak hanya berfungsi sebagai penguasa politik, tetapi juga penjaga nilai-nilai keislaman dan budaya. Dalam sejarahnya, para sultan Aceh dikenal sebagai figur yang memadukan kekuatan militer, diplomasi, dan keulamaan, menjadikan Aceh sebagai salah satu pusat peradaban Islam yang berpengaruh di Asia Tenggara. Di bawah sultan, terdapat ule balang yang memegang kendali administratif di wilayah-wilayah tertentu. Sebagai perwakilan kerajaan, ule balang berfungsi menjaga stabilitas sosial dan ekonomi di tingkat lokal.

Filsafat dan Pandangan Hidup Masyarakat Aceh

Filsafat dan pandangan hidup masyarakat Aceh merupakan fondasi yang membentuk pola pikir, nilai-nilai, dan perilaku sehari-hari komunitasnya. Pandangan hidup orang Aceh mencerminkan perpaduan antara keimanan, kebijaksanaan lokal, dan semangat kebersamaan. Filosofi hidup ini tidak hanya terlihat dalam hubungan antarmanusia, tetapi juga dalam cara masyarakat Aceh menghadapi tantangan kehidupan dengan keteguhan dan optimisme yang kokoh. Pandangan hidup masyarakat Aceh sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, kejujuran, dan tolong-menolong. Filosofi ini sering kali tercermin dalam pepatah-pepatah Aceh, yang sarat akan makna spiritual dan moral. Selain itu, budaya Aceh mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, mengedepankan kesederhanaan, dan menghormati kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Ketahanan budaya Aceh juga menjadi salah satu ciri khas yang menonjol. Meskipun berbagai tantangan, seperti kolonialisme, bencana alam, hingga globalisasi, pernah mengguncang tatanan masyarakat

Adat dan Tradisi Ekonomi

Perekonomian masyarakat Aceh sangat erat kaitannya dengan tradisi adat yang telah berkembang sejak lama. Kegiatan ekonomi tidak hanya berfokus pada aspek finansial semata, tetapi juga mengandung nilai sosial dan budaya yang mendalam. Adat dan budaya bertani serta melaut, yang menjadi kegiatan utama masyarakat Aceh, mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam serta pentingnya kebersamaan dalam menjalani kehidupan ekonomi. Dalam konteks ini, tradisi ekonomi bukan hanya sekedar cara untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sarana untuk menjaga kelestarian budaya dan memperkuat ikatan sosial di dalam masyarakat.

Pertanian, dengan berbagai upacara dan tata cara tradisionalnya, telah lama menjadi pilar perekonomian Aceh. Tanah yang subur dan iklim yang mendukung menjadikan sektor pertanian sebagai kegiatan utama yang tidak hanya memberikan nafkah, tetapi juga sebagai ruang untuk memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Begitu juga dengan kegiatan melaut, yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pesisir Aceh. Tradisi melaut tidak hanya

Adat dan Tradisi Perkawinan

Perkawinan dalam masyarakat Aceh bukan hanya sekadar ikatan antara dua individu, tetapi juga sebuah prosesi yang sarat dengan nilai budaya, adat, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Adat dan budaya perkawinan Aceh memiliki kekayaan yang mendalam, yang mencerminkan kehidupan sosial dan spiritual masyarakatnya. Setiap tahap dalam prosesi perkawinan, mulai dari persiapan hingga upacara berlangsung, dirancang untuk mempererat hubungan antar keluarga, memperkuat ikatan sosial, serta menjaga keharmonisan dalam komunitas.

Tradisi pernikahan Aceh dikenal dengan berbagai ritual yang penuh makna, seperti *cahrot*, yang merupakan simbol keseriusan dalam proses lamaran, atau *intat ranup* yang melibatkan keluarga besar dalam menyambut mempelai pria. Ada pula *meuuroh* yang merupakan proses penyatuan adat antara keluarga yang melibatkan pemberian ranup tanda penghargaan. Selain itu, *intat linto* dan *dara baro* menggambarkan

Tradisi Ritual dan Kearifan Lokal

Tradisi ritual dan kearifan lokal di Aceh merupakan manifestasi dari warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur, yang mengatur kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek, baik spiritual, sosial, maupun ekologis. Tradisi ini berkembang sebagai hasil adaptasi masyarakat terhadap lingkungan geografisnya, yang kaya akan sumber daya alam sekaligus penuh tantangan. Lebih dari sekadar ritual, tradisi ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Aceh yang menempatkan harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta sebagai inti dari keberadaannya. Dalam tradisi ini, terlihat jelas bagaimana masyarakat Aceh memadukan ajaran agama dengan kearifan lokal, menciptakan sebuah sistem nilai yang berfungsi menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual.

Salah satu tradisi ritual yang terkenal adalah Khanduri Tujuh Buleun (Mee Bu), sebuah acara syukuran yang dilakukan untuk

PENUTUP

Sejarah kebudayaan Aceh merupakan cerminan dari keberagaman dan kekayaan warisan budaya yang telah terjalin sejak lama. Dalam buku ajar ini, telah dipaparkan berbagai aspek penting yang membentuk identitas budaya Aceh, mulai dari kondisi geografis yang strategis, sumber daya alam yang melimpah, hingga pengaruh besar Islam yang membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat Aceh. Kondisi geografis Aceh yang terletak di ujung barat Indonesia, dengan pantai dan pegunungan yang menjadi penentu kehidupan masyarakat, memiliki kaitan erat dengan pola budaya yang berkembang. Selain itu, faktor demografis dan keberagaman etnis di Aceh juga turut memperkaya kebudayaan daerah ini.

Salah satu hal yang penting dalam kebudayaan Aceh adalah sistem sosial dan politik yang terbentuk dalam struktur pemerintahan tradisionalnya. Gampong, mukim, dan nanggroe sebagai unit pemerintahan menggambarkan kedekatan hubungan antara masyarakat dengan pemimpin mereka, baik itu ulama, ule balang, maupun sultan. Kekuatan ulama dalam menyebarkan ajaran Islam dan memimpin masyarakat, serta keberadaan ule balang yang bertanggung jawab dalam menjaga kelangsungan adat dan budaya, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Aceh.

Selain aspek sosial dan politik, kebudayaan Aceh juga tercermin dalam berbagai kesenian dan adat istiadat yang telah diwariskan turun-temurun. Tari Saman, Seudati, Tarek Pukat, dan Rapai Geleng adalah beberapa contoh seni pertunjukan yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga menggambarkan filosofi hidup masyarakat Aceh yang sarat dengan makna religi, kedisiplinan, dan kebersamaan. Begitu juga dengan rumah adat yang mencerminkan kearifan lokal serta pakaian adat yang menunjukkan identitas sosial masyarakat Aceh. Senjata tradisional, seperti rencong, juga menjadi simbol penting dari kebudayaan Aceh yang melambangkan semangat perjuangan dan keberanian.

RIWAYAT PENULIS



Dr. Dra. Cut Khairani, M.Si, lahir di Kampung Adan pada 1 Februari 1968, merupakan seorang akademisi yang memiliki dedikasi tinggi dalam dunia pendidikan. Beragama Islam, beliau tinggal di Dusun Almuslim, Desa Paya Cut, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, Aceh. Saat ini, beliau menjabat sebagai

Wakil Direktur Bidang Administrasi Umum dan Kerjasama Pascasarjana Universitas Almuslim, Bireuen, Aceh. Dalam kehidupan pribadi, beliau menikah dengan Dr. Ir. Muyassir, MP, dan dikaruniai empat anak: Cut Ruhul Muthmainnah, Teuku Khairul Murad, Teuku Shafil Mubarak, dan Cut Raisatul Khalilah.

Riwayat pendidikan beliau dimulai dari SDN Kampung Adan yang diselesaikan pada tahun 1982, kemudian dilanjutkan ke SMPN Tangan-tangan (1985), dan SMAN Labuhan Haji (1988). Gelar sarjana (S1) diraih di Fakultas Syariah IAIN Arraniry Darussalam Banda Aceh pada tahun 1993. Beliau melanjutkan pendidikan magister (S2) di Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung dengan spesialisasi Ilmu Administrasi Negara pada tahun 2004, dan meraih gelar doktor (S3) di Pascasarjana Universitas Merdeka Malang pada tahun 2014 dengan Program Studi Ilmu Sosial.

Karier beliau mencakup berbagai posisi penting di Universitas Almuslim, seperti Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Negara (2007-2008), Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (2008-2021), hingga posisi saat ini sebagai Wakil Direktur Bidang Administrasi Umum dan Kerjasama Pascasarjana. Sebagai seorang akademisi, beliau tidak hanya aktif dalam kegiatan pengajaran tetapi juga dalam penelitian dan publikasi ilmiah. Salah satu kontribusi pentingnya adalah menjadi pemakalah dalam konferensi internasional, seperti *The 1st Almuslim International Conference on Science, Technology,*

and Society. Tema yang beliau angkat, seperti bentuk interaksi sosial di warung kopi, menunjukkan sensitivitasnya terhadap dinamika masyarakat lokal dan budaya.

Pengalaman akademik dan profesional yang kaya, Dr. Dra. Cut Khairani, M.Si, menjadi salah satu sosok yang berperan penting dalam pengembangan pendidikan dan pelestarian nilai-nilai budaya di Aceh. Komitmennya dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pendidikan tinggi mencerminkan dedikasi dan visi beliau dalam membangun masa depan yang lebih baik melalui pendidikan.



Prof. Dr. Husaini Ibrahim, M.A., adalah seorang cendekiawan dan akademisi terkemuka dalam bidang sejarah dan arkeologi yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di Indonesia. Lahir di Pidie, Aceh, pada tanggal 31 Desember 1960, Prof. Husaini kini mengemban jabatan fungsional sebagai

Lektor Kepala dengan pangkat Pembina Tingkat I (Golongan IV/b). Dalam kapasitasnya sebagai dosen, beliau berafiliasi dengan Departemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala (USK), Darussalam, Banda Aceh. Alamat kediamannya terletak di Jl. Shalihin Lorong Meulu No. 17, Lamglumpang, Uleekareng, Banda Aceh. Beliau dapat dihubungi melalui email di husib@usk.ac.id atau nomor telepon 081360437639.

Riwayat akademik beliau mencerminkan dedikasi dan keunggulan yang luar biasa dalam dunia pendidikan. Gelar sarjana (S-1) bidang Sejarah diraihinya dari Universitas Syiah Kuala pada tahun 1985 dengan skripsi bertajuk *Politik dan Ekonomi Pidie Abad ke-XVII* di bawah bimbingan Drs. T. Syamsuddin. Beliau melanjutkan studi ke jenjang magister (S-2) dalam bidang Arkeologi di Universitas Indonesia, menyelesaikan tesis berjudul *Data tekstual pada makam Islam di*

Kecamatan Samudra Aceh Utara: hubungannya dengan Perkembangan Kerajaan Samudra Pasai di bawah bimbingan Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary dan Prof. Drs. Uka Tjandrasasmita. Pada tahun 2010, beliau menyelesaikan program doktoral (S-3) di Universiti Sains Malaysia dengan disertasi berjudul *Awal Islam di Aceh: Analisis Arkeologi dan Sumbangannya Kepada Nusantara*, yang dibimbing oleh Prof. Dr. Mokhtar bin Saidin.

Karier akademiknya, Prof. Husaini telah menghasilkan ratusan lulusan, dengan catatan 110 mahasiswa tingkat sarjana (S-1), 17 magister (S-2), dan 12 doktor (S-3). Berbagai mata kuliah yang diasuhnya mencakup topik-topik penting dalam sejarah dan arkeologi, seperti Pengembangan Laboratorium dan Media Pembelajaran Sejarah, Dasar-Dasar Arkeologi, Sejarah Aceh Klasik, Pariwisata Islami, dan Sejarah Kebudayaan Aceh. Mata kuliah tersebut tidak hanya mencerminkan kedalaman keilmuan beliau tetapi juga relevansi terhadap perkembangan sejarah dan budaya Nusantara.

Prof. Husaini juga aktif dalam kegiatan penelitian dan publikasi ilmiah. Dalam lima tahun terakhir, beliau telah menerbitkan berbagai artikel penting di jurnal nasional dan internasional, seperti *Early Islam of Lamuri site based on archaeological evidence* di *Archaeological Research in Asia* (2022) dan *Investigation of Termite Attack on Cultural Heritage Buildings: A Case Study in Aceh Province, Indonesia* di jurnal *Insects* (2020). Penelitiannya sering kali berfokus pada kajian arkeologi Islam di Aceh, termasuk analisis batu nisan, situs arkeologi, dan peran Aceh dalam sejarah perdagangan global.

Selain produktivitas akademik, Prof. Husaini kerap menjadi pembicara utama dalam seminar nasional dan internasional. Pada tahun 2017, beliau menyampaikan makalah berjudul *Teori Baru Awal Masuknya Islam ke Nusantara* di Seminar Nasional yang diadakan oleh UIN Ar-Raniry. Pada tahun 2018, beliau berpartisipasi dalam *Conference on Early Islamic in Southeast Asia* dengan makalah *Kajian Epigrafi pada Batu Nisan Islam di Tapak Lamreh dan Kaitannya dengan Kerajaan Lamuri*. Keterlibatannya dalam forum-forum ini tidak hanya memperkuat posisinya sebagai akademisi berpengaruh tetapi juga memperluas wawasan keilmuan tentang sejarah dan arkeologi Nusantara.

Prof. Husaini juga merupakan penulis produktif yang telah menerbitkan sejumlah buku penting, seperti *Sejarah Kuno Bangsa Amerika* (2019), *Universitas Syiah Kuala: Sejarah dan Nilai* (2019), dan *Kilas Balik Pemikiran dan Kiprah Syekh Abdurrauf As-Singkili* (2022). Buku-buku tersebut mencerminkan minat dan dedikasinya untuk mengkaji sejarah dari berbagai perspektif, baik lokal maupun global. Di samping itu, beliau juga menerima pengakuan berupa Hak Kekayaan Intelektual (HKI) atas buku *Universitas Syiah Kuala: Sejarah dan Nilai* pada tahun 2021.

Penghargaan yang diterima Prof. Husaini selama sepuluh tahun terakhir mencerminkan pengakuan atas dedikasi dan prestasinya. Beliau dianugerahi Satyalancana Karya Satya XX Tahun pada tahun 2014 dan Satyalancana Karya Satya XXX Tahun pada tahun 2023 oleh Presiden Republik Indonesia. Dengan dedikasi yang konsisten dalam pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat, Prof. Dr. Husaini Ibrahim, M.A., tidak hanya menjadi figur penting di Universitas Syiah Kuala tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan studi sejarah dan arkeologi di Indonesia.

Buku yang berjudul Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Aceh ini disusun sebagai upaya untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kebudayaan yang berkembang di Aceh, baik dari segi geografis, demografis, hingga berbagai aspek budaya yang mencakup adat, seni, filosofi, dan kehidupan masyarakat Aceh secara umum.

Aceh, sebagai salah satu provinsi yang kaya akan sejarah dan budaya, memiliki kekayaan yang tidak hanya terletak pada aspek alamnya, tetapi juga pada tradisi dan sistem sosial yang dibangun oleh masyarakatnya sejak zaman dahulu. Dalam buku ajar ini, pembahasan mencakup berbagai topik penting yang dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai asal-usul Aceh, pengaruh Islam terhadap kebudayaan setempat, sistem sosial seperti gampong, mukim, dan nangroe, serta berbagai seni pertunjukan dan adat istiadat yang masih hidup hingga saat ini.

Buku ajar ini disusun dengan harapan dapat menjadi bahan referensi yang relevan bagi mahasiswa, dosen, peneliti, pemerhati sejarah, juga masyarakat umum dalam mendalami kebudayaan Aceh, khususnya dari perspektif sejarah, sosial, dan budaya. Kami berharap buku ini dapat menjadi sarana untuk memperkaya wawasan akademik mahasiswa sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya lokal.



Penerbit Minhaj Pustaka
www.minhajpustaka.id
IG: @minhajpustaka



9

